

MIGRAN DAN MIGRASI: BEBERAPA PEMAHAMAN DALAM PERSPEKTIF BIBLIS¹

Yosef Masan Toron

Abstract: One in every fifty human beings has crossed borders as migrants. All indications are that the numbers of migrants and other uprooted peoples will continue to increase. Most migration today takes place as a result of compelling circumstances. As is now widely recognized, the rising hostility towards migrants workers and other foreigners in so many societies, obviously exacerbated by the traumas of recession and unemployments, appears to be an ominous and malignant cancer spreading across our societies. Therefore, authentic Christian faith must be lived in a world in which millions of people have no home and are making demands on the countries to which they immigrate or are deported. What is the Church's attitude towards these people? How should people of the Church respond to the urgent needs of these human beings? Fr. Joe Masan Toron is empowering us to have the biblical perspectives to cope with migration and migrants workers in our society.

I. PENDAHULUAN

Sinode adalah usaha berjalan bersama umat untuk melihat dan merefleksikan kehidupan Gereja Lokal. Gereja Katolik Keuskupan Ruteng adalah salah satu Gereja lokal yang barusan merayakan 100 tahun keberadaannya. Perjalanan selama seratus tahun tidak hanya menampilkan kegembiraan dan harapan, tetapi sekaligus duka dan kecemasan. Ada banyak kemajuan yang telah dicapai dalam kehidupan menggereja. Namun tidak sedikit masalah dan persoalan yang harus dicarikan solusi. Dalam Sinode III Keuskupan Ruteng, segenap umat keuskupan, melalui utusan dan wakil diajak untuk merefleksikan kegembiraan dan harapan, juga duka dan kecemasan yang dialami dalam Keuskupan Ruteng. Panitia menawarkan berbagai topik refleksi. Salah satu topik krusial adalah masalah migran dan migrasi. Banyak warga Keuskupan Ruteng meninggalkan tanah kelahiran untuk mencari masa depan yang lebih baik di tempat lain. Migrasi umat katolik asal Keuskupan Ruteng tidak hanya membawa keuntungan ekonomis, tetapi sekaligus melahirkan berbagai persoalan iman, moral dan sosial. Untuk membantu umat dalam refleksi ini, saya mencoba menampilkan beberapa konsep atau gagasan biblis tentang migran dan migrasi.

¹ Bahan ini pernah dibawakan dalam Sinode III sesi 1 Keuskupan Ruteng

II. MIGRAN DAN MIGRASI: BEBERAPA PEMAHAMAN UMUM

Migran dan migrasi adalah terminologi modern yang digunakan untuk menunjuk orang dan proses perpindahan manusia dari suatu tempat ke tempat lain, dengan berbagai alasan dan pertimbangan. Dalam Kitab Suci, terminologi ini kurang lazim, bahkan sangat jarang digunakan. Sebagai ganti, digunakan beberapa ungkapan atau terminologi yang paralel, antara lain:

Pertama, Orang Asing (Sojourner). Dalam Bahasa Ibrani, terjemahan ini berasal dari akar kata Ibrani "gwr", yang berarti tinggal pada sebuah tempat yang agak jauh dari rumah untuk suatu periode waktu tertentu. Orang semacam ini lazim disebut sebagai orang asing (*sojourner*: Bahasa Inggris). Alasan dan latar belakang mengapa orang semacam itu meninggalkan tempat asalnya dan menjadi asing di tempat yang baru akan dijelaskan dalam pembahasan selanjutnya.

Kedua, Orang yang tercecce (Diaspora). Dalam Bahasa Yunani, kelompok manusia yang tidak tinggal dan menetap pada tanah kelahirannya lazim disebut sebagai manusia diaspora. Istilah ini berasal dari akar kata "dia" dan "speiro", yang berarti memindahkan atau membuat tersebar atau tercecce. Istilah ini digunakan untuk menyebutkan sejumlah warga negara yang dominan dalam sebuah negara kota, berpindah ke wilayah taklukan dengan tujuan untuk kolonisasi atau membuat wilayah jajahan itu disatukan dengan induknya. Dalam konteks yahudi, manusia diaspora lazim digunakan untuk penduduk Kerajaan Utara dan Kerajaan Selatan yang dibawa ketanah pembuangan setelah kejatuhan Kerajaan Utara (721 Seb.M) dan Kerajaan Selatan (587 seb.M).

Ketiga, Alien, Foreigner, Stranger (Manusia Perantau). Tiga istilah bahasa Inggris ini merupakan terjemahan dari akar kata Bahasa Ibrani "ger". Kata ini digunakan sebanyak 85 kali dalam Perjanjian Lama, merujuk pada orang yang tidak termasuk anggota suatu komunitas tertentu (komunitas asal), yang tinggal dan menetap dalam suatu komunitas baru, dan karena itu tidak memiliki hak dan privilese apapun dalam komunitas itu.

Dari beberapa ungkapan paralel di atas, *migran* dapat diartikan sebagai manusia atau kelompok manusia yang berpindah dari tanah kelahirannya menuju tempat yang baru, dengan berbagai alasan dan tujuan. Mereka menetap di tempat yang baru sebagai orang asing tanpa hak dan privilese, dan dalam periode waktu tertentu akan kembali ke tempat asalnya, atau

tetap tinggal di tempat yang baru itu sebagai orang asing. Sedangkan *migrasi* adalah proses perpindahan orang atau kelompok orang dari tanah kelahiran menuju tempat baru untuk suatu periode waktu tertentu, dengan berbagai alasan dan tujuan, baik personal maupun kolektif.

III. MIGRAN DAN MIGRASI DALAM PERJANJIAN LAMA

Dalam literatur Perjanjian Lama, istilah yang lazim digunakan untuk kondisi keterasingan, kondisi berada di suatu tempat yang baru adalah "*Ger*". Manusia "*ger*" adalah kelompok manusia antara, antara asli (*ezrah*) dan asing (*nokhri*), yang berada di antara manusia yang tidak memiliki hubungan darah, dan karena itu tidak mendapatkan perlindungan dan privilese yang lazim diperoleh di tempat kelahirannya. Status dan privilesenya sangat bergantung pada kebaikan dan hospitalitas dari orang-orang sekitarnya.

Ada beberapa alasan dan latar belakang mengapa seseorang atau sekelompok orang memisahkan diri dari kelompok asalnya dan menempatkan diri dalam perlindungan hukum kelompok lain, antara lain: *Pertama, masalah kelaparan*. Bencana kelaparan umumnya menjadi alasan utama mengapa orang meninggalkan tanah kelahirannya dan beralih ke suatu tempat yang baru untuk mendapatkan jaminan kehidupan yang lebih baik. Sebagai misal, Elimelek dan seluruh keluarganya berpindah dari tanah kelahirannya menuju tanah Moab karena bencana kelaparan. Mereka tinggal di tanah Moab dan mendapatkan perlindungan sebagai warga suku Moab (Ruth 1:1). Eliaharus menjadi tamu janda Zarephath dan menetap di sana selama beberapa waktu karena bencana kelaparan (1 Raj 17:20). Elisa mengirim wanita Shunem dan keluarganya ke kawasan pantai yang subur karena ancaman kelaparan (2 Raj 8:1). Isaak menetap pada Abimelek dari Gerar juga karena bencana kelaparan (Kej 26:3). Akhirnya Bangsa Israel tinggal dan menetap di Mesir hanya karena bencana kelaparan melanda Kanaan (Kej 47:4).

Kedua, pertentangan militer. Pertentangan militer yang berujung pada perang dan pertempuran juga menjadi alasan mengapa manusia meninggalkan tanah kelahirannya dan menetap di negeri asing. Sebagai misal, Orang Moab terusir dari tanah kelahirannya dan menjadi warga yang terlindungi di tanah Judah dan Edom (Yes 16:4). Perseteruan militer antara penduduk Kanaan dan Beeroth dengan suku Benyamin menyebabkan penduduk Beeroth harus melarikan diri ke Gittaim dan menetap di sana sebagai orang asing (*garim*). Akhirnya, rasa putus asa dan rasa bersalah bisa menjadi alasan

yang mendorong seseorang atau kelompok orang untuk mencari bantuan dan perlindungan pada orang-orang asing. Sebagai misal, para Levi, sebelum sentralisasi kultus di Yerusalem pernah tinggal sebagai orang asing agar bisa menemukan tempat untuk melaksanakan tugas profesinya (bdk Hak 17:7-9; 19:1,16; Ul 11:14).

Migrasi dan migran dalam aneka bentuknya selalu mewarnai perjalanan sejarah Bangsa Israel. Kitab Pentateukh dalam tradisi yang paling tua memberikan pandangan yang positif dan optimis tentang para migran dan migrasi. Hal itu nampak jelas dalam kisah para Bapa bangsa. Para bapa bangsa tak lain adalah para migran yang sedang bermigrasi untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Dalam ziarah migrasi mereka tidak hanya berjumpa dengan tantangan dan kesulitan, tetapi lebih dari itu, mereka mendapatkan kesempatan untuk berjumpa dengan Tuhan, dan mendapatkan berkat dan perlindungan. Migrasi para bapa bangsa tak lain adalah sebuah ziarah panjang di mana berkat Allah menjadi kenyataan dalam sejarah umat manusia. Mereka adalah insan migran, orang asing yang selalu mendapatkan berkat dan perlindungan dari Allah sendiri. Mereka memiliki harta: hewan ternak, hamba lelaki dan perempuan. Lot, keponakan Abraham diperkenankan tinggal sebagai orang asing di Sodom, dan memiliki rumah (Kej 19:9). Bahkan lebih dari itu, dia bisa tampil sebagai hakim yang disegani (Kej 19:9). Kitab Perjanjian sebagai inti dan pusat Kitab Taurat menegaskan bahwa orang asing tidak boleh ditindas (Kel 22:20), dan hari sabbath juga berlaku bagi mereka (23:12; 20:10).

Persoalan migrasi dan migran juga bisa ditemukan dalam periode Kerajaan. Periode Kerajaan yang ditandai dengan kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan, masih menampilkan realitas migrasi dengan berbagai alasan dan latar belakang. Sebagai misal, pembunuh Raja Saul, yang menceritakan kepada Daud tentang kematian Saul, menyebut dirinya sebagai putra seorang Amalek, orang asing (2 Sam 1:13). Pernyataan ini memperlihatkan kemungkinan seorang asing masih diperkenankan memiliki keluarga dan bahkan masih bisa diterima sebagai tentara dalam barisan militer Israel. Juga kutipan yang ditemukan dalam Yer 41:17 memperlihatkan bahwa pada masa pemerintahan Raja Daud, orang asing masih diperkenankan untuk memiliki harta kekayaan dari pihak istana. Selanjutnya menurut catatan Kitab Tawarikh, selama masa pemerintahan Raja Daud, para warga negara yang berasal dari bangsa Kanaan masih mendapatkan perlindungan dan

dipekerjakan sebagai pemotong batu (1 Taw 22:2). Juga Raja Salomon, dalam masa pemerintahannya memberikan perlindungan kepada para pemikul barang dan pemotong batu yang bukan bangsa Israel.

Para migran dalam gerakan pembaharuan Deuteronomis, tepatnya dalam Kitab Ulangan mendapat tempat dan perhatian yang istimewa. Mereka adalah kelompok penduduk yang terlindung, yang memiliki posisi penting dalam gerakan pembaharuan Raja Josiah tahun 622. Menurut catatan Kitab Tawarikh, mereka adalah para migran yang datang dari Kerajaan Utara (Efraim, Manasseh dan Simeon) yang mendapat perlindungan dalam Kerajaan Judah di selatan, dan yang mengambil bagian dalam petemuan yang diprakarsai oleh Asa (2 Taw 15:9). Selanjutnya mereka adalah kelompok warga yang dilindungi dalam Kerajaan Judah dan mengambil bagian dalam Perayaan Paskah yang dipelopori oleh Raja Hezekiah (2 Taw 11:13ss). Termasuk dalam kelompok ini adalah para janda dan anak yatim piatu yang sudah menetap dalam Kerajaan Judah sejak kejatuhan Kerajaan Utara, pada tahun 722. ***** Menurut Kitab Undang-undang Deuteronomis, para migran ini hendaknya diperlakukan secara adil dalam proses hukum dipengadilan (Ul 24:17; 27:19). Mereka juga disebutkan secara istimewa dalam perayaan hari Sabbath (Ul 5:14), dalam hari raya Roti Tak beragi (16:11), dan Hari Raya Pondok Daun (16:14). Kitab Ulangan juga menegaskan bahwa para migran termasuk orang-orang yang dikasihi Tuhan dan kepadanya diberikan pakaian dan makanan. Karena itu, orang Israel hendaknya mencintai para migran karena mereka sendiri pernah menjadi orang asing di Mesir (Ul 10:19).

Gerakan pembaharuan Deuteronomis mencapai puncaknya dalam Tradisi Para Imam. Tradisi Para Imam yang dipelopori oleh para imam pembuangan kembali menegaskan bahwa Abraham, Isaak, Jakob dan Esau dipandang sebagai kaum migran (Kej 17:8; 23:4; 28:4; 35:27; 37:1). Pengakuan ini kembali menegaskan bahwa para migran sesungguhnya termasuk kelompok warga yang mendapat perlindungan dan diperkenankan untuk mendapatkan hak dalam pemilikan kekayaan. Dalam Kodeks Para Imam, aturan hukum yang berkaitan dengan "*matstoth*", aturan tentang Roti Tak Beragi (Kel 12:19), diberlakukan juga bagi para migran yang diperlakukan setara dengan para penduduk asli. Para migran juga, khususnya mereka yang telah melaksanakan hukum sunat diperkenankan untuk mengikuti perayaan Paskah sebagaimana layaknya orang-orang Israel (Kel 12:48ss).

IV. MIGRAN DAN MIGRASI DALAM PERJANJIAN BARU

Dalam Perjanjian Baru sebutan migran sama sekali tidak ditemukan. Ada tiga istilah bahasa Yunani yang lazim digunakan untuk menyebutkan keberadaan para migran atau orang asing. Pertama, *Parepidemos*. Istilah ini digunakan sebanyak tiga kali untuk menyebutkan orang atau kelompok orang yang tinggal dan menetap untuk sementara waktu pada tempat tertentu, dan tempat itu tidak diakui sebagai rumah atau tempat kediaman sendiri (Ibr 11:13; 1 Ptr 1:1; 2:1). Kedua, *Paroikeyo*, *Paroikia*, *Paroikos*. Ketiga istilah ini digunakan sebanyak 8 kali dalam Perjanjian Baru, selalu dalam pengertian orang atau kelompok orang yang tinggal pada suatu tempat tertentu yang bukan menjadi rumah atau tempat kediamannya sendiri. Ketiga, *Xenos*. Istilah ini digunakan sebanyak empat belas kali dalam Perjanjian Baru, yang menegaskan tidak hanya keterasingan seseorang pada suatu tempat tertentu, tetapi juga menunjukkan kehadiran suatu praktek hidup dan suatu doktrin tertentu yang tidak lazim dalam suatu komunitas tertentu.

Pembicaraan tentang migran atau orang asing dalam Perjanjian Baru umumnya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio politis Imperium Romanum. Kekaisaran Roma selalu menegaskan tentang perbedaan kedudukan hukum antara warga negara Roma dan orang yang tidak memiliki kewarganegaraan Roma sebagai metafor untuk menjelaskan eksistensi para pengikut Kristus. Paulus sangat memberikan tekanan pada eksistensi para pengikut Kristus sebagai orang yang memiliki kewarganegaraan Kerajaan Allah. Sementara Petrus, yang tidak memiliki kewarganegaraan Roma, sangat memberikan penekanan pada kedudukan orang-orang kristen perdana sebagai orang-orang asing dalam dunia zaman ini.

Dunia Perjanjian Baru kadang diidentikan dengan dunia Kekaisaran Roma. Dalam wilayah kekaisaran Roma, mayoritas penduduk tidak memiliki kewarganegaraan Roma dan secara hukum dikategorikan sebagai orang-orang asing (*peregrinus*). Meski mereka adalah orang-orang asing dalam wilayah kekaisaran Roma, namun mereka dibebani dengan kewajiban pajak yang sangat berat. Sementara itu, mereka sama sekali tidak memiliki hak perlindungan hukum dibawah kekuasaan Roma. Sebagai akibat, setiap migran dan penduduk asing tidak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan

dalam pengadilan setempat. Walaupun hak hukum mereka tidak diakui dalam wilayah kekuasaan Roma, tetapi kewajiban mereka terhadap para penguasa Roma harus ditaati. Para migran atau penduduk asing sering dilarang untuk membentuk komunitas-komunitas kecil dalam kota-kota yang berada dalam Kekaisaran Roma. Karena itu, komunitas-komunitas migran lebih cenderung menerapkan hukum dan peraturan yang berlaku di negeri asalnya, daripada hukum dan peraturan setempat yang tidak mengakui keberadaan mereka.

Berbeda bahkan bertentangan dengan kondisi sosio-politis dalam Kekaisaran Roma yang tidak mengakui hak dan kewajiban para migran (orang asing), Yesus dalam pengajaranNya justru sangat memberikan tekanan pada cinta dan perhatian terhadap orang-orang asing (para migran). Yesus sejak awal kehidupannya telah memberikan cinta dan perhatian kepada para gembala. Mereka adalah para migran di tanah kelahiran sendiri. Kondisi sosio-ekonomis zaman itu memaksa mereka untuk tidak memiliki hak atas tanah, dan harus hidup mengembara bersama kawanan domba dari padang yang satu ke padang yang lain. Meski demikian, Yesus menjadikan mereka sebagai saksi pertam dan utama dari kelahirannya: "Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa: hari ini telah lahir bagimu Juru selamat, yaitu Kristus Tuhan, di kota Daud....(Luk 2:10). Pemberitaan ini menegaskan betapa Tuhan memberikan respek dan penghargaan terhadap para migran. Mereka mendapatkan privilese untuk mendengarkan berita penggenapan rencana Allah.

Respek dan perhatian terhadap orang asing dan kaum migran juga nampak jelas dalam seluruh kegiatan publik Yesus. Dalam rumah ibdat di Nazareth, Yesus memaklumkan program unggulan rencana keselamatanNya. Dia menjadikan orang-orang miskin dan orang-orang tertindas sebagai subyek tindakan penyelamatanNya. Dia datang untuk memberitakan tahun ramhat Tuhan bagi orang buta dan tertindas (Luk 4:16-20). Pemakluman Nazareth memperlihatkan secara jelas opsi dan pilihan utama Yesus dalam program keselamatanNya. Dia menjadikan orang kecil dan miskin sebagai kelompok prioritas untuk mendapatkan kasih dan perhatian Allah. Program Yesus mendapatkan implementasi paling jelas dan nyata dalam pelayanan yang dilaksanakannya. Komitmen Yesus terhadap orang kecil dan miskin mengkristal dalam pengajaranNya: "Dan sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka" (Luk 6:31). Pengajaran Yesus ini menegaskan penghargaan dan perhatian

timbang balik. Sama seperti para pengikut Yesus menuntut kasih dan perhatian dari pihak lain terhadap mereka, demikian hendaknya kasih dan perhatian yang sama harus diberikan kepada para migran dan orang asing yang membutuhkan perhatian dari pihak para pengikut Yesus.

Yesus tidak hanya memberikan cinta dan perhatian terhadap kaum migran, tetapi Dia serentak menjadi model dari migran itu sendiri. Menurut John Mmaruskin, Yesus adalah seorang migran sejati. Dia rela meninggalkan keallahanNya dan lahir dalam kemanusiaan kita hanya untuk menebus dan menyelamatkan kita. Karena itu Maruskin menyebut Yesus sebagai seorang "Refugee Christ". Kristus yang adalah seorang migran dan pengungsi telah menjadi taruhan keselamatan bagi manusia. Kebenaran Kristus sebagai seorang migran mendapatkan dukungan yang sangat kuat dari situasi dan kondisi seputar peristiwa kelahiranNya. Dia lahir dari seorang bapa dan mama yang sedang melarat di tanah kelahiran sendiri. Mereka tidak menemukan tempat kediaman yang layak. Karena itu, Maria harus melahirkan anaknya yang pertama dalam sebuah gua, dibaringkan dalam sebuah palungan, dan hanya dihangatkan dengan sepotong lampin. Dan kelahiranNya hanya bisa disaksikan oleh para gembala, sesama rekan migran yang sedang ada di padang untuk menjaga kawanan ternak mereka. Maria dan Yusuf tidak hanya menjadi migran di tanah kelahiran sendiri. Bersama Yesus, Anak Allah yang menjelma, mereka harus meninggalkan Bethlehem dan melarikan diri ke Mesir untuk membebaskan diri dari kekejaman Horodes.

Yohanes melalui prolog menggambarkan Yesus sebagai sang migran sejati. Pada awal mula adalah Firman, dan Firman ada bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah (Yoh 1:1). Yesus adalah sang Logos itu, Dia tidak hanya ada bersama-sama dengan Allah tetapi sekaligus Allah sejak awal mula. Namun demi cinta dan perhatianNya kepada manusia, Logos rela menjadi manusia. Firman itu telah menjadi manusia (Yoh 1:14). Menjadi manusia dalam Bahasa Yunani lebih berarti Yesus meninggalkan adaNya sebagai Allah dan membangun kemah kediamanNya di dunia. Kemah selalu mengindikasikan kisah hidup seorang pengembara. Kemah hanyalah tempat kediaman sementara dalam sebuah perjalanan yang panjang. Yesus adalah sang migran itu, yang rela meninggalkan kemah keallahanNya dan mengenakan kemah kemanusiaan kita untuk menunjuk jalan kembali kepada Bapa.

Ciri kehidupan seorang migran tidak hanya mewarnai kisah awal kehidupan

Yesus. Penampilan dan pelayanan publik Yesus juga selalu mempertahankan karakterNya sebagai seorang migran sejati. Dia selalu bergerak, berjalan dari suatu tempat ke tempat yang lain untukewartakan Kerajaan Allah dan membangun relasi dengan warga pinggiran. Dia mewujudkan jati diriNya sebagai seorang migran dengan membangun solidaritas dengan sesama kaum migran yang mengalami berbagai tantangan dan kesulitan hidup. Untuk mewujudkan solidaritas yang total dengan sesama kaum migran pada zamanNya, Yesus sendiri menegaskan: "serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak punya tempat untuk membaringkan kepalaNya (Luk 9:58). Yesus dalam pelayanan publik menghayati hidup sebagai seorang migran. Dia senantiasa terus bermigrasi untukewartakan Kerajaan Allah dan sekaligus memberi kesaksian kehadiran Kerajaan Allah dalam tindakan sosial-karitatif.

V. BEBERAPA KESIMPULAN TEOLOGIS-PASTORAL

Kisah Biblis baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memberikan sebuah gambaran yang sangat optimis dan positif tentang kaum migran dan migrasi. Dari gambaran yang ditampilkan di atas, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru, dapat dibuat beberapa kesimpulan berikut:

Pertama, Allah Perjanjian Lama yang menjelma dalam diri Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru adalah Allah yang menampilkan adanya sebagai Allah Sang Migran. Allah berkenan meninggalkan transendensi keallahanNya dan berkenan hadir dalam kehidupan manusia untuk menjadi teman dan sahabat dalam perjalanan untuk memulihkan kodrat manusia yang terluka, dan kembali kepada Tanah Terjanji, kembali kepada Firdaus yang hilang. Allah dalam aneka pengalaman hidup menampilkan diri sebagai Allah yang selalu hadir untuk berjalan bersama dan menolong manusia dalam perjalanan yang panjang dan meleihkan.

Kedua, Allah yang hadir sebagai seorang migran dalam sejarah migrasi manusia, pada gilirannya mendorong manusia untuk menjadi teman dan sahabat perjalanan bagi sesama dalam ziarah kehidupan yang meleihkan. Umat Israel dalam Perjanjian Lama dituntut untuk bersikap baik dan toleran kepada migran karena mereka sendiri telah diperlakukan secara baik dan positif oleh Allah dalam aneka pengalaman migrasi. Demikian Yesus dalam Perjanjian Baru menuntut para pengikutnya untuk mengutamakan orang kecil dan miskin, sebagai tanggapan dan perwujudan iman kepada Yesus Krsitus.

Dalam pengadilan terakhir, Yesus menegaskan apapun yang kamu lakukan terhadap orang yang paling kecil dan hina, itu kamu lakukan terhadap Aku. Disini Yesus sesungguhnya menuntut solidaritas dan perhatian terhadap para migran.

Ketiga, Para migran membutuhkan cinta dan perhatian, solidaritas dan empaty. Perjanjian Lama menyebut para janda dan anak yatim piatu sebagai kelompok manusia terasing yang pantas mendapatkan perlindungan khusus dan istimewa. Yesus dalam praksis tugas kegemalaan telah menempatkan mereka sebagai prioritas kasih dan pelayanan. Allah yang digambarkan dalam Kitab Suci adalah Allah yang memiliki concern dan keprihatinan khusus terhadap kelompok migran. Sungguh merupakan sebuah dosa dan pelanggaran bila manusia beriman meremehkan dan melecehkan kelompok migran.

Keempat, pengalaman migrasi dan migran dalam dunia modern, juga pengalaman wajah kemanusiaan yang ironis dan kontradiktif. Migran dan migrasi tidak hanya membawa keuntungan bagi kemanusiaan, tetapi serentak melahirkan berbagai kisah miris seputar kemanusiaan. Disini migran dan migrasi menampilkan suatu sisi gelap. Melalui migrasi, para migran berusaha untuk mewujudkan sebuah masa depan yang lebih baik. Namun dalam kenyataan, mereka terhempas dalam berbagai problem kemanusiaan yang mungkin tak pernah mereka pikirkan dan harapkan. Dalam konteks semacam ini, Gereja hendaknya hadir dan menampilkan wajah Allah, Sang Migran yang pernah hadir dan berjalan bersama manusia untuk mewujudkan sebuah Firdaus, sebuah Kanaan yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- D.Kellerman, "*gur – meghurim*", dalam G. Johannes Botterweck, Ed, Theological Dictionary of the Old Testament, Vol. II, William B.Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, Michigan, 1975, pp.439-449.
- Lawrence O Richards, "*Alien/Aliens*", Expository Dictionary of Bible Words, Zondervan Publishing House, Grand Rapids, Michigan, 1991, pp. 31-32.
- Joan M. Maruskin, "*The Bible as the Ultimate Immigration Handbook, Written by, for and about Migrants, Immigrants, Refugees dan Asylum Seekers*", Bahan Internet, diakses pada hari Jumat, 03 Januari 2014.

NN, "Diaspora", Wikipedia, Bahan Internet, diakses pada hari Jumat, 03 januari 2014.

NN, "Free Labor: A Biblical Concept for Immigrant Labor", Bahan Internet, diakses pada hari Jumat, 03 Januari 2014.

Dr.Bahagt Saman, Jesus Christ: Assylum Seeker, Refugee and a Migrant, Bahan Internet, diakses pada hari Jumat, 03 Januari 2014.